

**MOTIF PEKERJA ANAK SEKTOR PERTANIAN TEMBAKAU
DI DESA JEROPURI, KECAMATAN PRAYA TIMUR,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***MOTIVES FOR CHILD LABOR IN THE TOBACCO FARMING SECTOR
IN JEROPURI VILLAGE, EAST PRAYA DISTRICT,
CENTRAL LOMBOK REGENCY***

Dedi Ramdan^{1*}, M.Arwan Rosyadi², Nila Kusuma³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

*Penulis korespondensi : dediramdan47@gmail.com

Diserahkan: 31/10/2022, Diterima: 13/02/2023, Disetujui: 18/04/2023

DOI: 10.47441/jkp.v18i1.300

Abstrak

Anak adalah titipan negara yang harus diberikan hak, kewajiban, dan perlindungan oleh setiap orang. Namun pada realitas yang terjadi, fenomena pekerja anak masih banyak ditemukan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif pekerja anak pada sektor pertanian tembakau dan implikasi tindakannya pada aspek pendidikan dan perilaku sosial anak di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta pemikiran Alfred Schutz tentang *because motive* dan *in-order-to motive* serta Engkus Kuswarno tentang motif masa lalu, masa kini, dan motif masa mendatang sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga motif pekerja anak sektor pertanian tembakau yakni: 1) *because motive*, yaitu pola asuh orang tua, teman sebaya dan inisiatif pribadi membantu orang tua, 2) motif masa kini, yaitu menyambung silaturahmi dan memenuhi kebutuhan, 3) serta *in-order-to motive*, yaitu untuk menjadi generasi penerus orang tuanya, harapan mendapatkan imbalan dan memenuhi kebutuhan masa depan. Adapun implikasi tindakan yakni implikasi negatif dan implikasi positif. Implikasi negatif yaitu: 1) terganggunya aktivitas pendidikan; 2) perilaku sosial kepada orang tua yakni sering melawan orang tua; 3) perilaku sosial anak dengan teman kerja, yakni sering *ngerumpi*; 4) perilaku sosial konsumtif; dan 5) perilaku sosial menyimpang, yakni anak menjadi sering merokok dan minum tuak, sedangkan implikasi positif yaitu: 1) anak menjadi lebih mandiri, dan 2) menguatkan solidaritas sesama teman kerja.

Kata Kunci : Motif, Pekerja Anak, Sektor Pertanian Tembakau.

Abstract

Children are entrusted by the state that must be given rights, obligations and protection. However, child labour still exists today. This study aims to determine the motives of child labour in tobacco farming and the implications on education and social behaviour in Jeropuri Village, East Praya District, Central Lombok Regency. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach, Alfred Schutz's thoughts on "because motive" and "in-order-to motive", and Engkus Kuswarno's past, present, and future motives. The results showed three motives for child labour in tobacco farming; 1) because motive: parenting, peers, and personal initiative to help parents. 2) Today's motives: maintaining relationships and fulfilment. 3) In-order-to motive: to become the next generation of their parents, rewards, and meet future needs. The implications of action are negative such as disruption of educational activities, poor attitude toward parents, huddling, consumptive, and deviant, while positive implications are independent and strong solidarity.

Keywords: Motives, Child Labour, Tobacco Farming Sector.

PENDAHULUAN

Anak merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara yang harus didik dan diberikan perlindungan dari sejak dini, baik oleh orang tua ataupun oleh negara, agar di masa depan mereka menjadi sumber daya yang berkualitas. Sesuai dengan amanat Undang-Undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa perlindungan pada anak merupakan salah satu kewajiban bagi kita semua baik orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah pusat, ataupun pemerintah daerah. Dengan adanya UU tersebut, anak semestinya sudah mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai seorang anak.

Namun pada realitas yang terjadi, fenomena pekerja anak masih banyak terjadi sampai saat ini, baik di tingkat nasional maupun global. Menurut data yang dikeluarkan *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2016 tercatat jumlah pekerja anak yang ada di dunia naik sebanyak 8,4 juta, sehingga totalnya menjadi 160 juta anak menjadi pekerja. Berdasarkan hasil Survei Pekerja Anak (SPA) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan ILO menemukan sekitar 1,76 juta jiwa pekerja anak di Indonesia pada tahun 2009. Sedangkan Provinsi NTB menurut hasil Sakernas tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 12,13 persen (77, 23 ribu) anak-anak usia 10 sampai 17 tahun yang bekerja. Adapun pekerjaan yang dilakukan anak yang berada di Provinsi NTB didominasi oleh sektor pertanian yakni 51,34 persen (bps.go.id). Lombok tengah sendiri terdapat sekitar 9,02 persen anak yang bekerja dengan usia 10 sampai 17 tahun pada tahun 2018 (BPS 2019).

Hampir semua studi tentang pekerja anak membuktikan adanya tindakan yang merugikan anak. Para pekerja anak umumnya selain dalam posisi tidak berdaya, juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi dan merupakan hal yang memprihatinkan karena dunia mereka adalah dunia anak-anak yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai dan menyenangkan, dan mendapatkan kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-cita sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan sosialnya (Suyanto 2019). Selain melanggar hak-hak anak, keberadaan pekerja anak ini juga dapat membawa dampak buruk kepada anak itu sendiri baik secara psikis maupun fisik, bahkan dikhawatirkan dapat mengganggu masa depan anak-anak yang seharusnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Hamamah 2015).

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa ditemukan anak-anak yang bekerja di sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Tunas Alam Indonesia (LSM SANTAI) mencatat data jumlah pekerja anak sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri pada tahun 2020-2021 berdasarkan dusun prioritas terdapat sekitar 81 pekerja anak. Berdasarkan data tersebut, salah satu hal yang mencerminkan masih belum terlaksananya UU Nomor 35 tahun 2014. Anak yang bekerja di sektor pertanian tembakau termasuk suatu pekerjaan yang berbahaya bagi anak, sesuai yang terkandung dalam isi Keputusan Menteri Ketenagakerjaan (Kepmenaker) Nomor 235 Tahun 2003 tentang pekerjaan yang berbahaya bagi anak.

Masyarakat di Desa Jeropuri mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kehidupan masyarakat petani di Desa Jeropuri masih kuat dengan ikatan sosial dan tradisi budayanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih kuatnya pelaksanaan tradisi sosial gotong-royong dalam hal bercocok tanam atau bagi masyarakat setempat menyebutnya dengan *Besiru*. Tradisi atau budaya *Besiru* ini memang sudah lama dilakukan oleh masyarakat yang terus diwariskan dari generasi ke generasinya, bahkan anak-anak juga ikut terlibat dalam kegiatan *Besiru* ini baik membantu keluarga atau tetangganya dalam bercocok tanam. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu ciri khas masyarakat di Desa Jeropuri yang besar kemungkinan menjadi salah satu sebab atau mempengaruhi terjadinya pekerja anak.

Anak yang bekerja di sektor pertanian tembakau dapat berimplikasi pada bahaya fisik, bahaya biologi, bahaya agronomi, dan bahkan bahaya psikologi anak (Marzuki 2020).

Selain itu, implikasi yang diakibatkan dari tindakan pekerja anak juga adalah terganggunya aktivitas pendidikan belajar anak. Waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar, malah dimanfaatkan untuk bekerja. Hasil penelitian Nursita (2022) menemukan bahwa desakan untuk terjun pada kegiatan ekonomi terjadi karena adanya kemiskinan yang menyelubungi keluarga mereka. Orang tua yang tidak menganggap pendidikan sebagai investasi yang baik bagi anak-anak mereka, membuat opsi untuk bersekolah menjadi pilihan kedua dibanding opsi untuk bekerja. Menurut Wahyuni (2017) menyatakan bahwa resiko kerja yang dialami oleh pekerja anak akan mengganggu hingga membahayakan terhadap fisik dan psikis mereka, antara lain kecelakaan kerja, sakit, hingga perlakuan buruk yang mereka terima. Perlakuan tersebut pada umumnya berasal dari orang dewasa yang bekerja bersama mereka sehari-hari yaitu orang tua terutama ayah, buruh dewasa, mandor, atau asisten. (Wahyuni 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sudah jelas kondisi anak saat ini berada pada sisi yang tidak tepat bahkan melanggar peran dan hak yang seharusnya didapatkan oleh anak. Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang “Motif Pekerja Anak Sektor Pertanian Tembakau di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah” menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna (Wirawan 2012). Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengikuti Husserl menyatakan proses pemahaman aktual kegiatan kita dan memberi makna padanya, dapat dihasilkan melalui refleksi atas tingkah laku. Kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai sebuah tindakan yang bermakna (Wirawan 2012).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu individu pekerja anak sektor pertanian tembakau. Informan penelitian sebanyak sepuluh informan pekerja anak dan satu informan kunci. Penentuan sumber data untuk mendapatkan informasi pada penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*), dimana jumlah sampel sudah ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan terkait informasi yang diperlukan (Moleong 2016). Menurut Sugiyono (2017) penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan atau karakteristik yang digunakan dalam pemilihan informan kunci adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang pekerja anak. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan informan utama adalah anak yang berusia 15-18 tahun yang sedang atau pernah menjadi pekerja anak di sektor pertanian tembakau dan mampu menceritakan tentang sejarah bekerja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, telaah dokumen, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Pekerja Anak Sektor Pertanian Tembakau

Istilah pekerja anak dan anak bekerja memiliki makna yang berbeda. Istilah pekerja anak merujuk pada pernyataan Suyanto bahwa pekerja anak merupakan anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya

sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Wulandari and Hakim 2020). Sedangkan istilah anak bekerja menurut ILO (2004) mendefinisikan anak yang bekerja adalah anak-anak yang terlibat dalam aktivitas apa pun yang terlibat di dalam produksi dalam Sistem Neraca Nasional (SNN) paling sedikit selama satu jam. Jika merujuk pada pengertian anak bekerja menurut ILO tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang bekerja melebihi waktu satu jam termasuk pekerja anak.

Desa Jeropuri merupakan salah satu desa persiapan yang berada di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Mayoritas pekerjaan masyarakat yakni sebagai petani dan buruh tani. Selain itu ada juga beberapa masyarakat yang bekerja sebagai peternak dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menurut Pemerintah Desa Jeropuri bahwa terdapat kurang lebih 20 orang yang pekerjaannya sebagai peternak dan dua orang yang sudah PNS dengan jumlah penduduknya pada tahun 2018 sebanyak 4.336 jiwa. Adapun data Tingkat pendidikan anak pada tahun 2018 dari jenjang SD sebanyak 1.166, SMP sebanyak 360, SMA sebanyak 160, dan Sarjana sebanyak 56 orang. Jumlah keseluruhan yang menempuh pendidikan pada tahun 2018 sebanyak 1.742 orang. Jadi bisa disimpulkan dari 4.336 jumlah penduduk Desa Jeropuri pada tahun 2018, ada 1.742 yang menempuh pendidikan.

Kondisi sosiokultural masyarakat petani di Desa Jeropuri masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisi budaya masyarakat, salah satunya adalah budaya *besiru* yang masih dilakukan oleh masyarakat petani sampai saat ini. *besiru* merupakan salah satu budaya tolong-menolong atau gotong-royong masyarakat dalam hal pertanian. Dalam penelitiannya Ilhami (2019) memberikan penjelasan bahwa *besiru* adalah kegiatan gotong-royong yang memiliki sifat balas dendam dalam hal kebaikan, artinya dimana setiap ada kelebihan yang dimiliki oleh masyarakat mereka akan menyumbangkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Murdi (2018) juga menjelaskan bahwa semangat *besiru* merupakan spirit kultural yang menggerakkan masyarakat Sasak di Lombok untuk menguatkan tali persaudaraan. Budaya *besiru* tidak hanya melibatkan orang yang sudah dewasa atau orang tua untuk membantu dalam pekerjaan, namun juga melibatkan anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian budaya *besiru* ini sangat erat kaitannya dengan awal munculnya pekerja anak di Desa Jeropuri.

Peneliti menemukan di Desa Jeropuri masih marak terjadi pekerja anak dimana mayoritas anak bekerja di sektor atau lahan pertanian tembakau. Mereka yang bekerja rata-rata masih menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data dari Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI) NTB terdapat sekitar 81 anak di Desa Jeropuri yang bekerja di pertanian tembakau. Anak yang bekerja sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri mulai dari pagi sampai terkadang malam hari. Beberapa dari mereka bekerja di lahan orang tuanya untuk membantu orang tua, sebagian juga bekerja menjadi buruh dengan harapan untuk mendapatkan upah. Mereka yang bekerja membantu orang tua biasanya bekerja setelah pulang sekolah dan hari-hari libur sekolah. Namun terkadang juga mereka sering bekerja di saat jam sekolah. Adapun pekerjaan yang pernah mereka lakukan mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman tembakau, perawatan, penyemprotan, pemupukan, pemanenan, pengeringan dan penyimpanan ke open tembakau. Sedangkan mereka yang menjadi buruh biasanya mengerjakan ikatan tembakau atau disebut dengan *begelantang*. Upah yang didapatkan dari *begelantang* berdasarkan hasil penelitian sekitar 30 ribu untuk setengah hari yakni dari sepulang sekolah sampai pukul lima sore.

Sektor pertanian tembakau merupakan salah satu sektor pekerjaan yang berbahaya bagi anak-anak sesuai dengan Kepmenaker Nomor 235 Tahun 2003 terkait pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya bagi anak. Namun mereka yang bekerja di sektor pertanian tembakau tentu memiliki alasan tersendiri sehingga mereka bekerja. Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial. Akibatnya kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna beragam. Kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Ada penerimaan timbal balik dan pemahaman atas dasar pengalaman

yang bersamaan, dan *tipifikasi* bersama atas dunia bersama. Melalui proses *tipifikasi* diri, kita belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengikuti Husserl menyatakan proses pemahaman aktual kegiatan kita dan memberi makna padanya, dapat dihasilkan melalui refleksi atas tingkah laku. Kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai sebuah tindakan yang bermakna (Wirawan 2012).

Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Schutz sependapat dengan Weber tentang konsep pendekatan yang mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak ingin dicapai atau yang disebutnya dengan *in order to motive*. Namun pendekatan tersebut mendapat sedikit koreksi dari Schutz bahwa menurutnya, sebelum mencapai pada tataran konsep *in order to motive*, terlebih dahulu melalui tahapan *because motive* (Wirawan 2012). Dua konsep Schutz ini tidak terlepas dari jawaban mengapa seorang melakukan suatu tindakannya berdasarkan pengalaman. Melalui dua konsep tersebut, kemudian Kuswarno menyempurnakan teorinya Schutz yang dimana Kuswarno mengidentitaskan *because motive* sebagai motif masa lalu, *in order to motive* sebagai motif masa mendatang. Kuswarno menyempurnakan dengan menambahkan satu motif yakni motif masa kini (Kuswarno 2009). Berdasarkan hasil penelitian pada 10 informan pekerja anak, peneliti menemukan beberapa motif anak bekerja.

Because motive bagi Alfred Schutz menunjukkan pada tindakan karena pengalaman masa lalu atau disebutnya dengan motif sebab. Motif masa lalu pekerja anak sektor pertanian tembakau menunjukkan bahwa mereka bekerja atas pengalamannya pada masa lalu. Kuswarno mengidentitaskan tindakan masa lalu dengan tindakan berpengalaman (Kuswarno 2009). Meminjam dari pernyataan Kuswarno, sehingga pada penelitian ini peneliti mengkategorikan *because motive* (motif masa lalu) pekerja anak sebagai pekerja anak berpengalaman. Dari 10 informan pekerja anak, ada 8 informan yang mengungkapkan alasan *because motive* menjadi pekerja anak sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri yakni pola asuh orang tua, teman sebaya, inisiatif pribadi untuk membantu meringankan beban orang tua.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu alasan mengapa anak bekerja. Orang tua memiliki peran utama dalam membimbing dan mengawasi anak. Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anak (Anggraini, Nurjannah dan Inderasari 2020). Pola asuh yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya tergantung bagaimana orang tua mengajarkan, membimbing dan mengawasi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pekerja anak sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri mengungkapkan alasan menjadi pekerja yakni sebab adanya paksaan dari orang tua yang mengharuskan mereka bekerja. Mereka para pekerja anak memang bekerja dilahan mereka sendiri untuk membantu meringankan beban pekerjaan orang tuanya. Selain sebab paksaan, sebagian dari mereka menjadi pekerja anak juga sebab diajak sama orang tua. Ajakan dari orang tuanya memang sifatnya tidak memaksa mereka untuk bekerja, namun mereka merasa ada kesadaran harus membantu orang tuanya. Yunawati (2020) juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja di perkebunan kopi salah satunya adalah peran orang tua yang mendorong anaknya untuk bekerja.

Selain faktor pola asuh orang tua, teman sebaya juga menjadi alasan anak bekerja. Lingkungan bermain adalah tahapan penentuan karakter anak untuk beranjak kearah lebih dewasa. Setiap hari anak-anak berinteraksi dengan masyarakat sehingga lingkungan sekitar dan masyarakat yang ada di dalamnya telah membentuk kebiasaan anak secara tidak langsung. Individu akan melakukan sejumlah sikap teratur di sekitar individu tersebut, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan-tindakan seseorang (Ritzer 2012). Hasil

wawancara mendalam dengan informan pekerja anak di Desa Jeropuri menyatakan bahwa alasan menjadi pekerja anak karena ikut-ikutan teman bekerja. Anggraini (2020) juga menemukan bahwa motif pekerja anak sebagai pedagang asongan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah adalah faktor teman sebaya yakni karena ajakan dari teman-teman.

Berbeda halnya dengan beberapa informan pekerja anak yang mengemukakan alasan menjadi pekerja yakni karena inisiatif pribadi untuk membantu meringankan beban orang tua. Kondisi orang tua yang sudah semakin lemah karena usianya yang semakin tua terkadang membuat anak memiliki keinginan untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh sebagai seorang anak kepada orang tuanya. Hasil wawancara mendalam beberapa informan mengungkapkan bahwa motif menjadi pekerja sebab keinginan sendiri atas dasar melihat kondisi orang tuanya yang sudah tua dan tenaganya sudah kurang sehingga bekerja.

Adapun motif masa kini bagi Kuswarno merujuk pada tindakan seseorang untuk kepentingan jangka pendek, sesaat, keseharian, dan kekinian. Tindakan yang berorientasi masa kini Kuswarno mengidentitaskan sebagai tindakan kontemporer (Kuswarno 2009). Dalam hal ini motif pekerja anak masa kini peneliti mengidentitaskan sebagai pekerja anak kontemporer. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan 10 informan pada penelitian ini, ada 4 (empat) informan yang mengungkapkan alasan menjadi pekerja karena motif masa kini. Adapun alasan informan menjadi pekerja karena faktor masa kini yakni menyambung silaturahmi dan memenuhi kebutuhan.

Menyambung silaturahmi adalah suatu hal yang harus terus dijaga dan dirawat oleh semua orang. Karena dengan silaturahmi akan memperkuat nilai solidaritas sosial. Hasil wawancara mendalam dengan informan pekerja anak bahwa salah satu alasan mereka menjadi pekerja yakni untuk menyambung silaturahmi yang dimana berdasarkan ungkapan informan yakni agar bisa menyambung silaturahmi dengan teman. Hasil penelitian Anggraini (2020) menemukan bahwa motif anak yang bekerja menjadi pedagang asongan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika adalah untuk bermain sambil mempererat solidaritas sosial.

Selain alasan bisa menyambung silaturahmi, tuntutan kebutuhan hidup juga mendorong anak-anak ini untuk tetap bekerja dan melupakan semua hak-haknya (Wulandari dan Hakim 2020). Tuntutan anak untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan diharapkan, sehingga dia harus mengorbankan waktu dan perannya sebagai seorang anak yakni mereka harus bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan salah satu motif pekerja anak yang orientasi masa kini adalah untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Dimana, diketahui dari ungkapan informan yang menyatakan bahwa bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan setiap harinya.

Adapun *in order to motive* atau motif orientasi masa mendatang menunjukkan adanya keinginan seseorang melakukan suatu tindakan atas dasar adanya tujuan yang diinginkan pada masa mendatang. Keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu di masa depan merupakan tindakan yang sudah direncanakan dari awal. Dengan demikian Kuswarno mengidentitaskan motif masa mendatang sebagai tindakan berencana (Kuswarno 2009). Dalam hal ini pekerja anak orientasi masa mendatang peneliti mengidentitaskan sebagai pekerja anak berencana. Adapun pekerja anak masa datang ditunjukkan dari jawaban informan dalam hal ini informan pekerja anak yakni dengan kata untuk. Berdasarkan 10 informan yang sudah mengemukakan alasan mereka menjadi pekerja, ada 4 orang yang juga mengemukakan motif berorientasi pada masa mendatang. Adapun alasan informan menjadi pekerja anak karena orientasi masa mendatang yakni untuk menjadi generasi penerus orang tua, harapan mendapatkan imbalan, dan kebutuhan masa depan.

Alasan menjadi generasi penerus orang tua dipicu oleh kondisi lingkungan masyarakat Desa Jeropuri yang pekerjaannya mayoritas sebagai petani dari semenjak orang tua mereka terdahulu. Sehingga sudah menjadi hal yang lumrah bagi anak-anak di Desa

Jeropuri bekerja menjadi petani. Tidak terlepas dari pekerjaan orang tuanya, anak-anak juga akan terus menggeluti dan menerusi pekerjaan orang tuanya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan beberapa informan pekerja anak, ditemukan bahwa salah satu alasan anak bekerja berdasarkanungkapannya yakni karena ingin menjadi generasi penerus orang tuanya.

Selain itu, harapan mendapatkan imbalan juga menjadi salah satu alasan anak bekerja. Anak yang membantu orang tuanya bekerja tentu memiliki keinginan dan harapan anak kepada orang tuanya baik masa sekarang atau masa depan. Seperti hasil wawancara dengan beberapa pekerja anak peneliti menemukan bahwa alasan anak bekerja yakni ada harapan untuk mendapatkan imbalan, dimana diketahui dari pernyataan informan yang mengungkapkan yakni bertujuan untuk dibelikan motor oleh orang tuanya.

Adapun alasan untuk memenuhi kebutuhan masa depan memiliki perbedaan antara kebutuhan saat ini dengan kebutuhan masa depan. Kebutuhan masa depan yakni menyisakan sebagian upah dan hasil pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan pada masa yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan informan pekerja anak menemukan bahwa motif pekerja anak sektor pertanian tembakau berdasarkan ungkapan informan yakni untuk ditabung supaya bisa beli pakaian.

Implikasi Tindakan Pekerja Anak Sektor Pertanian Tembakau

Implikasi menurut Bambang Sugeng menunjukkan pada implikasi teoritis, yakni kontribusi berupa hasil penelitian terhadap teori atau penemuan terdahulu. Istilah ini kerap dipakai dalam kegiatan riset (Savitri 2022). Implikasi pekerja anak merupakan implikasi yang ditimbulkan atas motif atau yang mendorong anak untuk bekerja. Masuknya anak-anak dalam kegiatan ekonomi menghambat kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah (Nursita 2022). Peneliti menemukan implikasi negatif dan positif tindakan pekerja anak atas motif atau yang mendorong anak bekerja yakni pada aspek pendidikan dan perilaku sosial anak. Realitas yang ditemukan pada pekerja anak sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri adalah anak bekerja biasanya dari jam 12 saat pulang sekolah sampai sore hari bahkan terkadang malam hari. Dengan demikian, waktu belajar anak di rumah terhambat karena harus bekerja. Tidak hanya terhambat waktu belajar di rumah, terkadang waktu sekolahnya juga sering ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan pekerja anak, diketahui bahwa implikasi negatif tindakan yang mendorong pekerja anak atas sebab dorongan masa lalu (*because motive*) yakni sebab karena pola asuh orang tua, sebab teman sebaya, dan inisiatif pribadi, dan sebab dorongan masa kini yakni supaya mencukupi kebutuhan, supaya bisa menyambung silaturahmi, serta sebab dorongan masa mendatang (*in order to motive*) yakni untuk menjadi generasi penerus orang tua, harapan untuk mendapatkan imbalan, dan untuk memenuhi kebutuhan masa depan, yakni berimbas pada pendidikan dan perilaku sosial anak.

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang menjadi wadah pembelajaran bagi anak-anak sebagai bekal untuk mempersiapkan dirinya masuk dalam dunia pekerjaan di masa depan (Nurkholis 2013). Namun sering sekali wadah ini tidak dimaksimalkan oleh anak untuk belajar. Mereka lebih mementingkan urusan sekarang ketimbang harus memaksimalkan untuk mencari pengetahuan demi masa depan. Begitu pun dengan para pekerja anak sektor pertanian tembakau, aktivitas bekerja menghambat mereka untuk belajar secara mandiri di rumah, aktivitas mengaji pun mereka jarang pergi, bahkan sering sekali mereka libur sekolah. Beberapa informan pekerja anak mengungkapkan, aktivitas bekerja biasanya mereka lakukan sepulang dari sekolah dan hari-hari libur sekolah, selesainya bisa sore hari atau bisa juga sampai malam hari, tergantung banyak pekerjaan yang mereka kerjakan. Sering sekali mereka tidak pernah ikut belajar mengaji karena harus disibukkan dengan waktu bekerja dan bahkan mereka sering tidak masuk sekolah hanya untuk bekerja.

Implikasi negatif tindakan pekerja anak pada aspek perilaku sosial anak adalah menimbulkan tindakan nakal pada anak. Kenakalan ini mengarah pada sikap anak kepada orang tua. Kenakalan anak pada orang tua disebabkan karena anak yang bekerja atas motif paksaan dari orang tuanya. Hasil penelitian beberapa informan mengungkapkan bahwa pemaksaan dari orang tuanya yang mengharuskan mereka bekerja adalah penyebab timbul perilaku sosial mereka menjadi lebih nakal pada orang tuanya. Mereka sering melawan dan berani berkata kasar pada orang tuanya. Selain itu juga memicu perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang merugikan dirinya sendiri, maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma baik agama, hukum maupun adat istiadat (Rosmawati 2011). Seperti yang diungkapkan beberapa informan pekerja anak khususnya yang laki-laki, yakni dengan bekerja mereka merasa mudah dalam mendapatkan uang, sehingga mereka sering menggunakan uangnya untuk membeli rokok dan minuman keras seperti tuak bersama teman-temannya. Tidak hanya itu, mereka melakukan perilaku merokok dan minum tuak adalah karena menganggap sebagai obat untuk mengobati rasa lelah dari bekerja dan juga dengan merokok dan minum tuak tenaga mereka menjadi lebih kuat. Perilaku konsumtif juga menjadi salah satu implikasi negatif tindakan pekerja anak. Suyasa dan Fransisca (dalam Rosyid Lina dan Rosyid, 1997) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya (Lestariana, et al. 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian ditemukan bahwa upah yang mereka dapatkan digunakan untuk hari itu dengan membeli semua yang mereka inginkan yakni membeli suatu barang dengan cara berlebihan. Sedangkan untuk kebutuhan mereka pada masa mendatang tidak pernah mereka pikirkan, hanya mencukupi untuk saat itu saja.

Di samping implikasi negatif yang ditimbulkan dari tindakan yang mendorong pekerja anak, ada sisi positif juga yakni anak menjadi lebih mandiri. Kegiatan mereka bekerja tidak hanya membuahi implikasi negatif, namun dengan bekerja mereka mampu untuk mencukupi kebutuhannya setiap hari dengan menikmati hasil usahanya sendiri tanpa membebani orang tuanya. Hasil penelitian bahwa beberapa pekerja anak tidak pernah meminta uang jajan setiap hari kepada orang tuanya. Mereka mendapatkan uang dari upah mereka bekerja. Hal tersebut tentu akan membiasakan mereka hidup mandiri hingga tua kelak. Dan juga keuntungan mereka bekerja, dari pada mereka harus melakukan hal-hal atau kegiatan yang negatif lebih baik mereka bekerja. Selain itu, implikasi positifnya juga dapat menguatkan solidaritas sesama teman kerja. Motif agar bisa menyambung silaturahmi bersama teman-temannya memberikan implikasi yang sangat positif untuk menguatkan solidaritas sosial sesama teman-temannya. Karena silaturahmi adalah suatu hal yang harus terus dijaga dan dirawat oleh semua orang. Para pekerja anak tidak hanya sebatas bekerja untuk mencukupi kebutuhan, namun bersama teman-temannya juga mereka dapat bermain dan bercerita tentang kisah mereka.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Motif pekerja anak sektor pertanian tembakau di Desa Jeropuri Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah diklasifikasikan menjadi (*because motive*) motif masa lalu, motif masa kini, dan (*in order to motive*) motif masa depan. Motif masa lalu (*because motive*) pekerja anak yakni: 1) pola asuh orang tua (karena paksaan orang tua dan karena diajarkan orang tua); 2) teman sebaya (karena ikut-ikutan teman bekerja) dan; 3) inisiatif pribadi membantu orang tua (karena melihat kondisi orang tuanya yang sudah tua dan tenaganya sudah kurang). Sedangkan motif masa kini pekerja anak yakni: 1) menyambung silaturahmi (Supaya bisa menyambung silaturahmi dengan teman); 2) memenuhi

kebutuhan (Supaya bisa memenuhi kebutuhan setiap harinya). Dan *motif masa mendatang (in order to motive)* pekerja anak yakni: 1) Untuk menjadi generasi penerus orang tuanya; 2) Harapan Mendapatkan Imbalan (Bertujuan untuk dibelikan motor oleh orang tuanya) dan; 3) memenuhi kebutuhan masa depan (Untuk ditabung supaya bisa beli pakaian).

Adapun Implikasi atas tindakan pekerja anak sektor pertanian tembakau pada aspek pendidikan dan perilaku sosial anak. Implikasi negatif tindakan pekerja anak yaitu: 1) terganggunya pendidikan anak seperti menghambat mereka untuk belajar secara mandiri di rumah, seringnya tidak masuk sekolah hanya untuk bekerja, dan terbengkalainya aktivitas belajar mengaji; 2) timbulnya perilaku sosial anak kepada orang tua menjadi lebih nakal; 3) timbulnya perilaku sosial menyimpang seperti anak menjadi sering merokok dan minum-minuman keras; 4) timbulnya perilaku konsumtif seperti anak menjadi lebih boros dalam menggunakan uang. Implikasi positif yaitu: 1) anak menjadi lebih mandiri; 2) menguatkan solidaritas sesama teman bekerja.

REKOMENDASI

Adapun rekomendasi peneliti untuk pemangku kebijakan yang berkaitan dengan pekerja anak yakni: 1) penguatan kebijakan terkait pelarangan mempekerjakan anak; 2) menyediakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan anak terutama di daerah yang rawan pekerja anak, sehingga anak tidak melakukan pekerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Universitas Mataram yang sudah membimbing sehingga dapat terselesaikannya penulisan artikel jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penulisan artikel jurnal ini sehingga dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., S. Nurjannah, dan O.P. Inderasari. "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah)." *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2020: 123-132.
- BPS. *Profil Pekerja Anak Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram, Agustus 2019.
- Hamamah, F. "Analisis Yuridis Sosiologis terhadap Perlindungan Anak dalam Kasus EKsploitasi Pekerja Anak." *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 2015: 351-360.
- "Ilo." *Ilo.org*. 23 Januari 2018.
https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_616196/lang-en/index.htm (diakses Oktober 11, 2021).
- "Kpai." *Kpai.go.id*. 2014. <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak> (diakses Mei 17, 2021).
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Lestariana, E., H. Karimah, N. Febrianti, R Ranny, dan D. Herlina. "Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2017: 1-6.
- Marzuki, Ahmad. "Paaclaindonesia." *Paaclaindonesia.org*. Agustus 2020.
<https://www.paaclaindonesia.org/wp-content/uploads/2021/01/Lampiran-2-Kajian-Pekerjaan-Berbahaya-Bagi-Anak-Di-Sektor-Pertanian-Tembakau.pdf> (diakses Mei 17, 2021).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

- Murdi, L. "Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok." *Jurnal Ilmu Sejahtera dan Pendidikan*, 2018: 39-54.
- Nandi, N. "Pekerja anak dan permasalahannya." *Jurnal Geografi Gea*, 2016: 1-9.
- Nurkholis, N. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan*, 2013: 24-44.
- Nursita, L. "Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan." *Jambura Economic Education Jurnal*, 2022: 1-15.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Rosmawati. *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. Pekanbaru, Juni 2011.
- Savitri, Devita. *Detik.com*. 10 November 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6398375/pengertian-implikasi-dan-perbedaannya-dengan-dampak> (diakses Februari 9, 2023).
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Anak*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Wahyuni, I. "Meningkatnya Pekerja Anak (Studi Konsep Masalah)." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2017: 45-62.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Wulandari, T., dan A.I. Hakim. "Bekerja Sebagai Pilihan Rasional: Pekerja Anak di Pertambangan Pasir Gunung Merapi, Indonesia." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 2020: 191-210.
- Yunawati, I. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja di Perkebunan Kopi (Studi Deskriptif Pada Pekerja Anak di Desa Mulyorejo, Kabupaten Jember)*. Doctoral Dissertation, Jember: Repository Universitas Jember, 2020.